Journal of Basic Education Studies

http://ejournalunsam.id/index.php/jbes
Volume 8 • Number 2 • August 2025 • 24 - 34
DOI:



Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Menggunakan Teknik Clustering Pada Peserta Didik Di Kelas V SDN 48 Kuranji

Ghina Dwi Fadel[1]✉, Chandra[2], Adrias[3] , Yesni Yenti[4]

[1234] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

Received: 01 Agustus 2025 Accepted: 01 Agustus 2025 Published: 18 Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks naratif. Masalah ini disebabkan oleh kurang optimalnya model pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis teks naratif siswa melalui teknik pengelompokan di kelas V SDN 48 Kuranji. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Dilaksanakan dalam dua siklus, dengan siklus I terdiri dari dua pertemuan dan siklus II dari satu pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini melibatkan guru dan siswa kelas V SDN 48 Kuranji yang berjumlah 24 siswa, dengan rincian 10 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada: a) Modul ajar pada siklus I dengan rata-rata 81,25% (baik), sedangkan siklus II mencatat rata-rata 95,8% (sangat baik), b) Pelaksanaan oleh guru pada siklus I rata-rata 87,5% (sangat baik) dan siklus II 95% (sangat baik), sementara untuk siswa pada siklus I didapat rata-rata 87,5% (sangat baik) dan siklus II 95% (sangat baik), c) Penilaian siswa pada siklus I pertemuan pertama rata-rata 76,7, pertemuan kedua rata-rata 81,0, dan pada siklus II memperoleh rata-rata 85,9. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran teknik pengelompokan dapat meningkatkan kemampuan menulis naratif siswa.

Kata Kunci: Teknik pengelompokan, Kemampuan Menulis Narasi.

Abstract

The impetus for this investigation stemmed from students' deficient narrative writing abilities. This deficiency arose from particular instructional strategies and a less-than-ideal grasp of the educational experience among students. The central aim of this research was to depict the advancement in narrative writing proficiency among fifth-grade students at SDN 48 Kuranji through the application of clustering techniques. This investigation adopted a classroom action research (CAR) framework, incorporating both qualitative and quantitative research methods. It unfolded across two cycles: Cycle I, encompassing two sessions, and Cycle II, comprising a

✉*Corresponding Author: Ghina Dwi Fadel*
Affiliation Address: Universitas Negeri Padang
E-mail: ghinadwifadel1@gmail.com

single session. Every cycle adhered to four distinct phases: preparation, execution, observation, and contemplation. The participants in this study comprised educators and the fifth-grade cohort at SDN 48 Kuranji, totaling 24 students, with 10 male and 14 female students. The findings of this study revealed notable enhancements in: a) the Teaching Module, exhibiting an average score of 81.25% (classified as "good") in Cycle I and escalating to 95.8% (classified as "very good") in Cycle II, b) the Teacher Implementation aspect, achieving an average of 87.5% (classified as "very good") in Cycle I and further improving to 95% (classified as "very good") in Cycle II, and c) student evaluations, demonstrating an average of 76.7 in Cycle I, session 1, 81.0 in session 2, and 85.9 in Cycle II. Synthesizing these outcomes, it can be inferred that the implementation of the clustering technique learning model effectively cultivates students' narrative writing skills.

Keywords: Clustering technique (grouping), Narrative Writing Skill

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, membaca, dan berkomunikasi siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis siswa. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dikuasai siswa, yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan pada tingkat sekolah dasar adalah kemampuan dasar yang memengaruhi kemampuan menulis di tingkat berikutnya..

Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memperoleh kemampuan berbahasa Indonesia dengan lancar dan benar sesuai dengan tujuannya. Dalam kerangka kurikulum sekolah keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan mendengarkan , keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Proses pembelajaran bahasa Indonesia perlu ditingkatkan tidak hanya dari segi materi tetapi juga dalam penggunakan metode dan teknik pembelajaran dikelas. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia selaras dengan tujuan pembelajaran umumlainnya, yaitu memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas,dan sikap.

Menulis sangat vital dalam semua aspek pembelajaran dan kehidupan (Sylvia & Widiati, 2017). Tanpa keterampilan menulis, siswa tidak dapat bekerja dengan efisien dan mencapai kesuksesan, baik dalam kelas maupun dalam kehidupan nyata di luar kelas. Oleh sebab itu, keterampilan menulis harus dilatihkan mulai dari SD, sehingga siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis (Habibi & Chandra, 2018; Habibi, Chandra, Mahyuddin, & Hendri, 2018). Keterampilan menulis jauh lebih bermakna jika memperhatikan literasi menulis dalam pengaplikasiannya (Yasa, Suyitno, & Pratiwi, 2016). Literasi menulis dikategorikan ke dalam tiga bentuk teks yang paling sering dijumpai siswa di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: (1) prosa narasi, teks di mana penulis menceritakan sebuah cerita, apakah fakta atau fiksi; (2) prosa ekspositori, teks di mana penulis menggambarkan, menjelaskan, atau menyampaikan informasi atau pendapat faktual; dan (3) dokumen, menampilkan informasi seperti diagram, peta, tabel, grafik, daftar, atau set instruksi (Yim & Warschauer, 2017). Kecenderungan siswa SD mengenal teks prosa dan mampu menulisnya. Jauh akan lebih bermakna jika tulisan yang dibuat oleh siswa berupa prosa yang berasal dari kehidupan sehariharinya atau berdasarkan pengalamannya (Han, 2017).

Kemampuan menulis di tingkat sekolah dasar (SD) mencerminkan kemampuan siswa dalam menyusun teks dari beragam jenis, salah satunya adalah pembuatan teks narasi.Teks narasi adalah jenis tulisan yang menceritakan bagaimana sebuah peristiwa terjadi.Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai urutan, langkah, atau rangkaian peristiwa dengan jelas.Ciri-ciri teks narasi antara lain: (1) Tulisan tersebut menggambarkan sebuah peristiwa; (2) Urutan peristiwa harus jelas; (3) Waktu dan lokasi dari peristiwa digunakan sebagai latar belakang; (4) Alasan atau latar belakang

dari peristiwa yang dialami oleh tokoh diceritakan; (5) Penekanan pada urutan waktu (Mahyudin et al., 2017).

Teks narasi terdiri dari struktur yang meliputi judul, pendahuluan/orientasi, konflik/komplikasi, dan resolusi masalah.Teks ini menyajikan sebuah cerita yang didasarkan pada rangkaian kejadian.Unsur penting dalam teks narasi mencakup peristiwa, karakter, alur, dan latar yang terdiri dari waktu, tempat, dan suasana.Secara singkat, teks narasi adalah sebuah cerita yang menggambarkan konflik yang dialami penulis secara urut.Narasi atau konflik tersebut dapat mencakup fakta, fiksi, atau kombinasi dari keduanya..

Setiap teks narasi selalu disertai dengan judul. Menurut Silaswati (2018: 84) judul merupakan perwujudan spesifik dari topik. Adapun Wijayanti dalam Sudarti (2019:272) menyatakan bahwa judul adalah daya tari pertama , karena itu judul harus dibuat semenarik mungkin, ringkas, jelas, padat, serta mendeskripsikan isi. Judul harus mampu mewakili keseluruhan isi teks. Menyusun teks narasi bearti menyampaikan ide dengan memilih kata untuk disusun menjadi kalimat dalam sebuah atau beberapa paragraf. Sebelum menulis teks narasi, hal terpenting adalah menentukan tema dan judul karangan untuk mempermudah menyusunnya.

Melihat betapa pentingnya peranan menulis bagi kegiatan peserta didik sudah sewajarnya jika kegiatan tulis menulis mendapatkan perhatian yang lebih dan sungguh sungguh oleh semua pihak. Hal in tidak dapat dilepaskan dari kegiatan-kegiatan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal, terutama pengajaran di sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan menulis dari bentuk teks karangan narasi. Menulis karangan teks narasi adalah kegiatan dari bagian raga keterampilan menulis yang diajrkan disekolah dasar sebgaimana dicantumkan dalam kurikulum mata pelajaram bahasa Indonesia, yakni menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraaf naratif. Selain itu karena tuntuan pembelajaran menulis karangan narasi merupakan pembelajaran yang penting, bagi sswa karena dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengekpresikan pikiran, perasaan, pengalaman, pendapatnya melalui tulisan.

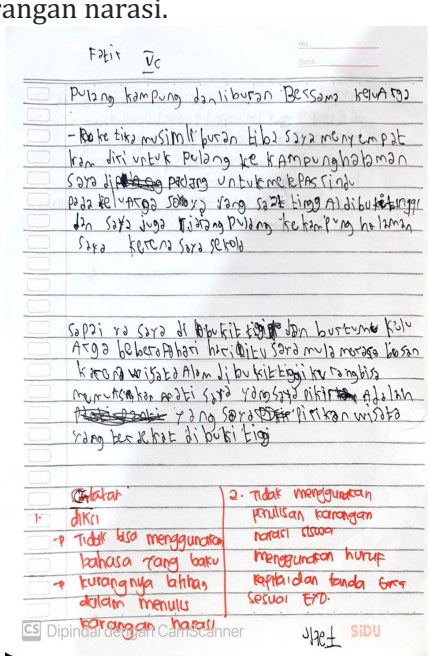
Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan pada peserta didik, maka dcoba stategi menulis yang lebih efektif agar mereka menggambarkan bagaimana penulis memproses tulisan sehingga dia memperoleh pemahaman terhadap tulsan mereka tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada membahasa teknik *clustering*.

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan pada tanggal 15 Juli 2025 di kelas V SDN 48 Kuranji Kota Padang, saya menemukan beberapa masalah yang dihadapi peserta didik. Pertama, mereka sering merasa bingung dalam memulai menulis karena memiliki banyak ide di kepala, tetapi kesulitan memilih satu ide dan mengembangkannya menjadi cerita yang utuh. Akibatnya, tulisan mereka cenderung pendek, tidak terperinci, atau bahkan meniru cerita teman.

Mereka juga sering membuat kesalahan dalam penggunaan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat, sehingga tulisan mereka sulit dimengerti oleh pembaca. Ketiga, peserta didik kesulitan memahami konsep alur cerita yang terdiri dari awal, tengah, dan akhir. Mereka mungkin mulai cerita dengan baik, tetapi tiba-tiba melompat ke bagian akhir tanpa transisi yang jelas, sehingga cerita tidak lengkap. Keempat, di usia ini peserta didik cenderung memilih kalimat yang sederhana dan kesulitan mengembangkan karakter dalam cerita yang memiliki emosi, motivasi, atau konflik. Kelima, banyak peserta didik menganggap menulis sebagai tugas yang membosankan dan sulit. Tanpa bimbingan yang menarik dari guru atau orang tua, mereka bisa kehilangan minat dan menganggap menulis sebagai beban, bukan kegiatan yang menyenangkan.

Untuk memahami lebih jelas tentang kesalahan yang terjadi pada setiap bagian dalam menulis karangan narasi serta penyebabnya, setiap bagian akan dibahas satu per

satu. (1) Diksi Dalam menulis karangan narasi, ditemukan beberapa siswa memilih kata yang tidak tepat, sehingga menyebabkan cerita yang ditulis kurang mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penilaian diksi, sebagian besar siswa mendapatkan skor 2, yang artinya kata-kata yang digunakan dalam karangan cukup jelas, tetapi masih kurang tepat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penyebab kesalahan dalam pemilihan diksi adalah siswa belum terbiasa menggunakan bahasa baku dan kurang berlatih menulis karangan narasi.


Fadil VC

Pulang kampung dan liburan Bersama keluarga

- Pada tiba musim liburan tiba saya menyempatkan diri untuk pulang ke kampung halaman saya di [illegible] pada keluarga sebuah yang saya tinggal di bukit tinggi dan saya juga rindu pulang kekampung halaman saya karena saya sepi

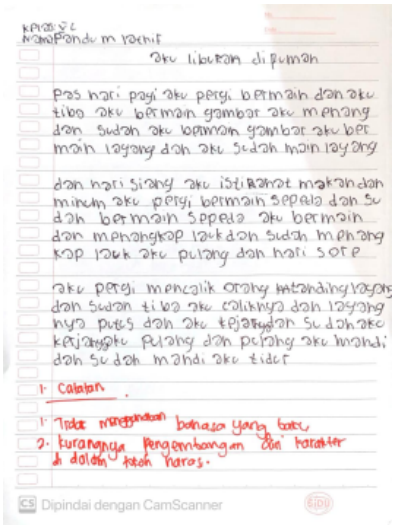
Sampai ke saya di bukit tinggi dan bertemu kelu Arga beberapa hari kemudian saya mulai merasa bosan karena wisata Alam di bukit tinggi kurang lebih [illegible] yang saya pikirkan wisata yang terdekat di bukti tinggi

Pelatar	2. Tidak menggunakan
diksi	penulisan karangan
- Tidak bisa menggunakan	narasi sesuai
bahasa yang baku	menggunakan huruf
- kurangnya latihan	kapital dan tanda baca
dalam menulis	sesuai EYD.
karangan narasi	

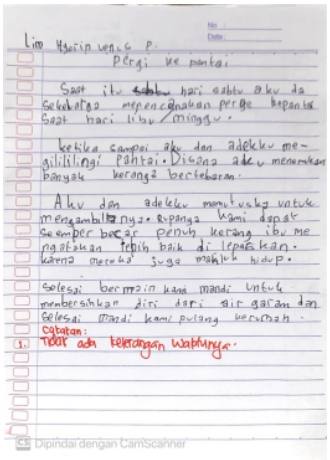
Dipindai dengan CamScanner

(2). Penokohan Tokoh cerita adalah pelaku yang melakukan kegiatan dalam cerita tersebut yang mengikuti alur dari ceritanya. Bila dilihat dari tabel penilaian pada unsur penokohan skor yang sering muncul adalah 1 hal ini menyatakan bahwa kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam menulis karangan narasi dari segi unsur yaitu siswa tidak dapat menuliskan penokohan dengan jelas, dan tidak dapat mengembangkan perbuatan/ watak dari tokoh utama maupun tokoh tambahan. Untuk dapat lebih jelas berikut contoh ketidaklengkapan penokohan dalam karangan narasi.

Untuk dapat lebih jelas berikut contoh ketidaklengkapan penolakan dalam karangan narasi. Contoh karangan narasi yang terdapat tokoh utama saja tidak ada pengembangan karakter dari tokoh utama. Analisis pada karangan siswa mampu menyertakan tokoh utama dan pendukung dalam membuat karangan narasi, namun tokoh yang dikembangkan karakternya hanya tokoh “saya” saja.



(3) Latar dalam cerita karangan narasi menunjukkan situasi tempat terjadinya suatu peristiwa, dan waktu yang menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi. pada unsur latar skor yang paling banyak diperoleh yaitu 2 hal ini menjelaskan bahwa siswa sering melakukan kesalahan hanya terdapat salah satu keterangan waktu atau tempatnya saja di karangan yang siswa tulis. Berikut contoh ketidaklengkapan latar dalam menulis karangan narasi.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan faktor penyebab terdapat kesalahan dari unsur latar dalam menulis karangan narasi yaitu siswa mengerjakan dengan terburu-buru dan kurang konsentrasi sehingga tidak menyertakan latar tempat maupun waktu di dalam karangan narasi yang mereka tulis.

Alur merupakan serangkaian peristiwa yang runtun dengan urutan kegiatan dimulai dari pengenalan, konflik, klimaks dan penyelesaian masalah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan faktor penyebab terdapat kesalahan dari unsur alur dalam menulis karangan narasi yaitu siswa tidak paham mengenai susunan alur cerita karena materi yang dijelaskan kurang dimengerti oleh siswa dan kurangnya latihan mempengaruhi terhadap hasil menulis karangan narasi siswa. Penggunaan huruf kapital dan tanda baca harus sesuai dengan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Pada Penggunaan ejaan bila dilihat dari tabel hasil penilaian skor yang paling sering diperoleh adalah skor 1 yang berarti terdapat lebih dari 3 kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Untuk lebih jelas berikut contoh kesalahan dalam menggunakan tanda baca dan huruf kapital. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan faktor penyebab terdapat kesalahan ejaan dalam menulis karangan

narasi yaitu siswa lupa aturan penggunaan ejaan yang baik dan benar, kurangnya konsentrasi, kan kebiasaan yang kurang baik terus diulang-ulang.

Permasalahan ini menjadi tantangan bagi penulis untuk memberikan pembelajaran yang lebih baik dan mampu mengubah anggapan negatif pada peserta didik terhadap keterampilan menulis. Pada dasarnya keterampilan menulis dengan keterampilan berbahasa lain sama pentingnya. Akan tetapi, kenyataannya sekarang bahasa tulis semakin maju dan dibutuhkan. Walaupun demikian untuk melatih keterampilan menulis yang baik tidaklah mudah. Menjelaskan hal tersebut memerlukan proses serta waktu dan latihan yang intensif atau mendalam. Pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung, menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir lebih kritis dan inovatif.

Peserta didik sekolah dasar yang tidak terlalu peduli tentang menulis dapat berpikir bahwa mereka tidak berbakat untuk membuat cerita atau membingungkan apa yang harus mereka tulis. Faktanya, menulis sangat penting dan memiliki banyak keuntungan, seperti: (1) dengan menulis, siswa dapat menemukan dan mengembangkan kapasitas dan potensi mereka, dan (2) menulis juga membantu siswa mempraktikkan bagaimana mengekspresikan ide dan pemikiran mereka (Setiawan, 2017: 135). Masalah yang dihadapi siswa adalah bahwa mereka mengalami kesulitan mengubah ide -ide yang mereka miliki dengan kata -kata, kemudian diatur dalam kalimat dan paragraf untuk dapat dibaca. Selain itu, banyak siswa tidak memahami topik atau topik yang diberikan. Menurut beberapa masalah yang disebutkan, kita dapat menyimpulkan bahwa anak -anak menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Beberapa kesalahan tertentu terjadi ketika mereka menulis cerita yang mencakup konten cerita dan bahasa yang digunakan.

Dalam hal isi cerita, siswa sering salah dalam memilih kata-kata. Mereka juga kadang tidak menuliskan semua tokoh, hanya menyebutkan tokoh utama tanpa menjelaskan karakter lain. Latar belakang ceritanya juga sering tidak lengkap; misalnya, mereka hanya menyebutkan tempat tanpa memberi informasi tentang waktu atau sebaliknya.

Selain itu, dari segi bahasa, siswa sering salah dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Ada juga beberapa tulisan di mana tidak ada tanda baca sama sekali. Jika dilihat dari nilai mereka, kesalahan yang paling sering terjadi di kelas V SDN 48 Kuranji adalah dalam penulisan huruf kapital serta penggunaan tanda baca.

Beberapa alasan kenapa siswa membuat kesalahan saat menulis cerita narasi antara lain berasal dari sekolah dan dari diri siswa itu sendiri. Dari pihak sekolah, penyebabnya bisa jadi karena materi yang diajarkan tidak lengkap dan kurangnya latihan menulis. Dari sisi siswa, mereka cenderung lebih suka bercerita secara lisan daripada menulis. Mereka juga sering kurang paham tentang bahasa dan kesulitan dalam menemukan ide utama untuk dituliskan.

Dari data yang ada, kelas V terdiri dari 24 siswa, yaitu 14 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Hanya ada 2 siswa yang tuntas dalam belajar, sementara 19 siswa lainnya belum tuntas. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode yang tepat dan melakukan perubahan dalam cara mengajar. Salah satu kunci agar pembelajaran berjalan baik adalah keaktifan siswa. Keaktifan sangat penting agar tujuan belajar tercapai. Oleh karena itu, guru diharapkan bisa membantu dan memberikan fasilitas kepada siswa melalui berbagai kegiatan yang bisa membuat mereka lebih aktif dalam proses belajar.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi guru dan peserta didik sangat diperlukan agar pembelajaran lebih komunikatif dan peserta didik berani untuk menyatakan pendapatnya. Kurangnya komunikasi antara peserta didik dengan guru disebabkan karena

guru kurang memberi kesempatan pada peserta didik secara berkelompok sehingga peserta didik kurang dalam mengemukakan pendapatnya (Septiani et al., 2020). Hal ini akan berdampak pula pada hasil belajar peserta didik menjadi rendah. penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik adalah penggunaan model mengajar yang kurang bervariatif sehingga peserta didik kurang berminat dalam belajar. Jika pembelajaran tidak bervariatif dan ini terus dilaksanakan maka kompetensi dasar dan indikator tidak tercapai dengan maksimal (Sibuea, 2017).

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan usaha-usaha dalam merancang dan memperbaiki suatu hasil pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi lebih baik. Tindakan yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang langsung serta bisa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Panduan untuk merencanakan kegiatan belajar peserta didik dengan maksud membantu mereka memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan menyampaikan ide (Dalimunthe et al., 2023).

Ada beberapa teknik pembelajaran dalam menulis yang membantu peserta didik dalam menemukan idenya, antara lain dengan teknik *clustering* (pengelompokan). Teknik *clustering* digunakan untuk mengatasi hambatan dalam aktivitas menulis yang seringkali dialami oleh peserta didik, sehingga mampu memberikan sugesti yang positif bagi siswa dalam pembelajaran menulis. Teknik *clustering* mampu mengaktifkan peran otak kanan pada peserta didik, teknik ini berguna sekali untuk mengembangkan ide yang biasa dibuat bercabang cabang. Terkadang sifat pengembangan ide ini benar benar bebas memanfaatkan otak kanan yang menyukai kebabasan yang bersimbolkan gambar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan Me Taggart (dalam Akurinto: 2021;16). Model siklus penelitian ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 48 Kuranji. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V dengan jumlah peserta didik 24 orang, penelitian ini dilaksanakan pada semester I (Juli-Desember) tahun ajaran 2025/2026 di kelas V SDN 48 Kuranji. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua sikus yaitu siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan.

Data diperoleh dari subjek penelitian yakni guru dan peserta didik kelas V SDN 48 Kuranji. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, tes dan non tes. Intsrumen penelitian yang digunakan adalah lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktifitas guru dan peserta didik, lembar tes, dan lembar non tes. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan berupa informasi berbentuk kalimat, sedangkan data kuantitatif meruakan analisis data yang berupa angka dan digunakan untuk mendeskripsikan kemajuan kualitas belajar peserta didik. Teknik analisis daata kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2016) sebagai berikut:

Nilai= $\frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{jumlah\ skor\ maksimal}\ x\ 100\ \%$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sangat Baik (A)= 90-100, Baik (B) 80-89, Cukup(C) 70-79, Perlu Bimbingan (D) <69.

Untuk persentase hasil pengamatan praktik pembelajaran dalam kemendikbud pada pembelajaran kurikulum merdeka (2021) sebagai berikut :

Nilai= $\frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{jumlah\ skor\ maksimal}\ x\ 100\ \%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dilihat dari penilaian modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan aspek peserta didik serta hasil belajar.

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan kelas ini terlebih dahulu peneliti menentukan mata pelajaran yang akan digunakan dalam penelitaian kemudian melaksanakan proses perancangan Modul Ajar, sebelum merancang Modul Ajar peneliti memilih terlebih dahulu Bab, dan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dengan model pembelajaran teknik clustering pengelompoka) dikelas V semester I. Bab yang dipilih peneliti untuk digunakan adalah Kebhinekaan di Indonesia Tercinta, dengan materi teks narasi sejarah "Sejarah Museum Nasional Indonesia". Untuk waktu pelaksanaan sendiri direncanakan selama 2 x 35 menit.

Selanjutnya peneliti membuat Informasi Umum yang berisikan; identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target perserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan. Informasi umum pada Modul Ajar pertemuan 1 yaitu: Nama Penyusun: Ghina Dwi Fadel , Institusi: SDN 48 Kuranji, Tahun Penyusunan: 2025, Jenjang Sekolah: Sekolah Dasar, Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia, Fase/Kelas: C/V, Bab: Kebhinekaan di Indonesia Tercinta, Alokasi Waktu: 2 X 35 Menit. Kompetensi Awal: peserta didik dapat mengidentifikasi dan memahami kata- kata baru Pada teks, peserta didik dapat menyampaikan pendapat tentang isi dan ilustrasi teks, peserta didik dapat memahami kejadian dan perubahan perasaan tokoh dalam cerita dan peserta didik dapat menggunakan kalimat efektif. .

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar , lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek guru dan peserta didik. Modul ajar pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 17 dengan persentase 79% (C). Selanjutnya penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran di peroleh skor 21 dengan persentase 75% (C) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 22 dengan persentase 78,5% (C).

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1	Modul Ajar	79,1%
2	Aspek Guru	75%
3	Aspek Peserta Didik	78,5%

SIKLUS I PERTEMUAN 2

Perencanaan

Pada siklus 1 pertemuan 2, perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada Bab Kebhinekaan di Indonesia Tercinta, dengan materi teks narasi sejarah "Sejarah Perjanjian Linggarjati". Untuk waktu pelaksanaan sendiri direncanakan selama 2 x 35 menit.

Selanjutnya peneliti membuat Informasi Umum yang berisikan; identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target perserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan. Informasi umum pada Modul Ajar pertemuan 2 yaitu: Nama Penyusun:Ghina Dwi Fadel , Institusi: SDN 48 Kuranji, Tahun Penyusunan: 2025, Jenjang Sekolah: Sekolah Dasar, Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia, Fase/Kelas: C/V, Bab: Kebhinekaan di Indonesia Tercinta, Alokasi Waktu: 2 X 35 Menit.

Kompetensi Awal: peserta didik dapat mengidentifikasi dan memahami kata- kata baru Pada teks, peserta didik dapat menyampaikan pendapat tentang isi dan ilustrasi teks, peserta didik dapat memahami kejadian dan perubahan perasaan tokoh dalam cerita dan peserta didik dapat menggunakan kalimat efektif.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan II dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik. Modul ajar pada siklus I pertemuan II memperoleh skor 21 dengan persentase 87,5% (B). Selanjutnya penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran di peroleh skor 25 dengan persentase 89,28% (B) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 25 dengan persentase 89,28% (B).

Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan II

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1	Modul Ajar	87,5%
2	Aspek Guru	89,28%
3	Aspek Peserta Didik	89,28%

Siklus II

Perencanaan

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V SDN 48 Kuranji. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis bab dan materi pokok yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka di kelas V Semester I. Pada siklus I pertemua I membahas materi Teks Narasi menggunakan teknik *clustering*

Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran teknik *clustering* (pengelompokan) pada siklus I pertemuan 1 diawali dengan guru menyapa dan mengucapkan salam kepada peserta didik, lalu mempersiapkan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran. Dimulai dari membaca doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Selanjutnya guru memeriksa kehadiran peserta didik dan menanyakan kabar peserta didik, Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran. Setelah itu sebelum memasuki kegiatan inti guru menyampaikan tujuan yang diharapkan dapat dicapai peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran, mulai dari pemahaman yang diharapkan dan proses yang diinginkan.

Menurut Kemendikbud dalam Rosy (2018) “kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditujuksan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran”. Untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus II dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik. Modul ajar pada siklus II memperoleh skor 23 dengan persentase 95,8% (SB). Selanjutnya penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran di peroleh skor 27 dengan persentase

96,42% (SB) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 27 dengan persentase 96,42% (SB).

Tabel 3. Tabel Hasil Penelitian Siklus II

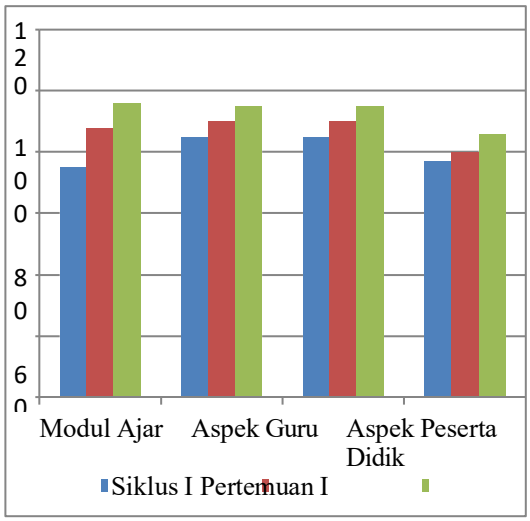
No	Aspek yang diamati	Penilaian
1	Modul Ajar	95,8%
2	Aspek Guru	96,42%
3	Aspek Peserta Didik	96,42%

Simpulan

Dari paparan data, hasil penelitian, dan pembahasan dalam Bab IV, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD dengan menggunakan model pembelajaran Teknik *clustering* (pengelompokan) disusun dalam bentuk modul ajar yang komponen penyusunnya terdiri dari informasi umum, kompetensi inti, kegiatan pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran, penilaian, dan tampilan modul.

Berdasarkan lembar penilaian Modul Ajar terlihat bahwa pada siklus I pertemuan I presentase yang diperoleh yaitu 75%, pada siklus I pertemuan I ini terlihat Modul Ajar sudah cukup baik namun masih belum maksimal dan termasuk ke dalam kualifikasi cukup, tetapi sudah mencapai batas ketuntasan minimum, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik pun masih kurang. Kekurangan-kekurangan pada Modul Ajar siklus I pertemuan II diperbaiki pada siklus I pertemuan II meningkat 87,5%, sehingga rata-rata pada siklus I 81,25% dengan kualifikasi Baik (B). Pada siklus II penilaian Modul Ajar memperoleh 95,8% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hal ini terlihat perencanaan pembelajaran yang dibuat berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran teknik *clustering* (pengelompokan) dapat kualifikasi sangat baik dan dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis narasi pada peserta didik.



REFERENSI

Chandra, Mayarnimar, & Habibi, M. (2018). Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Model VARK untuk Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 2(1), 72–80.

Dalimunthe, A. , A. N. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project. *Jurnal Basicedu*, *7(1)*.

Kemendikbud. (2013). Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum. Kemendikbud.

Kemendikbud. (2017). Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud.

Mahyudin, R. , S. E. , D. dan M. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Media Gambar Animasi di Kelas IV SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *1(1)*, 12–28.

Septiani, N. , N. I. , & W. A. E. (2020). Pengaruh Media Puzzle Gambar Seri Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi di Kelas Rendah. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *3(1)*, 6–10.

Sibuea, M. F. L. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Journal of Mathematics Education and Science, ISSN(2), 2528–4363.

Silaswati, D. (2018). Pentingnya Penentuan Topik dalam Penulisan Karya Ilmiah pada Bidang Ilmu Akuntansi. Jurnal Ilmiah Akuntansi , 9(1), 81–88.

Sudarti, N. W. (2019). Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Ulang Biografi Karya Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling IKIP PGRI Bali. *Widyadari*, *20(2)*.